

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH DI MTs MA'ARIF SEMPOR

by Turnitin Indonesia

Submission date: 29-Mar-2023 07:16PM (UTC-0700)

Submission ID: 2050510192

File name: Artikel ke-8.pdf (741.02K)

Word count: 3405

Character count: 23184

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH DI MTs MA'ARIF SEMPOR

Hanifah, Eliyanto, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: Hanifah161993@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah di MTs Ma'arif Sempor Kabupaten Kebumen. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan subjek penelitian di MTs Ma'arif Sempor Kebumen. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) otonomi madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah menggunakan delapan standar nasional; 2) partisipasi madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah yaitu menggunakan upaya komite, masyarakat dan warga madrasah; 3) kepemimpinan kepala madrasah dibagi menjadi lima diantaranya: kepala madrasah sebagai motivator, kepala madrasah sebagai inovator, kepala madrasah sebagai edukator, kepala madrasah sebagai supervisor, kepala madrasah sebagai leader; 4) kerja tim yang dilakukan madrasah yaitu menjalin kerja sama dengan beberapa stakeholder.

Kata kunci: manajemen berbasis madrasah, mutu madrasah

Abstract

This study examines the application of madrasah-based management in improving the quality of madrasah at MTs Ma'arif Sempor, Kebumen Regency. This research belongs to the type of qualitative research with the research subject MTs Ma'arif Sempor Kebumen. Methods of data collection using the technique of documentation, observation, interviews. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results of the study concluded that: 1) madrasah autonomy in improving the quality of madrasah used eight national standards; 2) madrasah participation in improving the quality of madrasah by using the efforts of committees, communities, and madrasah residents; 3) the leadership of the madrasah principal is divided into five of them: the madrasah head as a motivator, the madrasah head as an innovator, the madrasah head as an educator, the madrasah head as a supervisor, the madrasah

head as a leader; 4) Teamwork carried out by madrasah is to collaborate with several stakeholders.

Keywords: madrasah-based management, madrasah quality

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan maju mundurnya kualitas negara. Jika suatu penyelenggara pendidikan itu mempunyai mutu yang bagus, maka akan bagus pula kualitas kelulusan itu. Namun jika penyelenggara pendidikan itu mempunyai mutu yang sekedarnya, maka kualitas kelulusan pun hanya sekedarnya. Pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan setidaknya telah mencapai standar pendidikan yang telah tercantum dalam UU Sisdiknas. Seperti pada implementasi pemerintah mengeluarkan perpu no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Di dalamnya menjelaskan bahwa visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Salah satu isu reformasi pendidikan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dewasa ini adalah desentralisasi pengelolaan pendidikan. Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diartikan sebagai suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, pegawai sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Dakir, 2016: 48).

Hal ini berarti bahwa otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola dan mengembangkan potensi serta sumber daya yang ada dalam sekolah dengan

mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat (Dakir, 2016: 48).⁸ Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan yang termasuk lembaga nonprofit juga tidak terlepas dari fenomena ini, itulah sebabnya dalam banyak hal lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan stakeholder (Muhaimin, 2012: 22). Tujuan dari MBS sendiri yaitu peningkatan mutu pendidikan, yakni dengan mendirikan sekolah untuk mengelola lembaga bersama pihak-pihak terkait, sehingga sekolah dan masyarakat tidak perlu lagi menunggu instruksi dari atas dalam mengambil langkah-langkah untuk memajukan pendidikan (Dakir, 2016: 48).

Dalam mewujudkan otonomi sekolah yang efektif, sekolah perlu menjalin kerjasama yang baik dengan semua pemangku kepentingan pendidikan. Adanya kemitraan antara sekolah, masyarakat, dan keluarga dapat mewujudkan sekolah yang bermutu. Dengan adanya hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, dapat dicapai perpaduan antara sarana-prasarana yang dimiliki sekolah dengan yang dimiliki masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam pengembangan program bersama bagi pembinaan peserta didik, dapat meningkatkan prestasi anak yang tentunya akan dapat meningkatkan mutu sekolah (Kemdikbud, 2015).

Kemitraan yang terbentuk antara sekolah, masyarakat, dan sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam menjalin komunikasi yang baik. Kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Fitrah (2017) menyebutkan bahwa kepala sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Dalam rangka mewujudkan sekolah yang bermutu, kepala sekolah dapat menjadi komunikator, motivator, leader, dan inovator.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang kualitas mutu madrasah adalah hasil temuan oleh Aziz menghasilkan temuan bahwa menunjukkan tentang pemahaman penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah yang dilakukan MTs Alkairaat Sandana Kabupaten Tolitoli. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung, serta usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala pengelolaan manajemen berbasis sekolah/madrasah. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh menunjukkan tentang strategi yang digunakan di

MI Wahid Hasyim untuk mencapai kualitas pendidikan yang di terapkan madrasah. Di dalamnya juga terdapat ¹⁸ rencana jangka panjang dan jangka pendek untuk mencapai target yang diinginkan madrasah. Penelitian yang mengkaji dampak kemitraan bagi keberhasilan peserta didik adalah Setya Raharja menghasilkan temuan bahwa pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini ditunjukkan bahwa komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harmonis dan efektif dapat mengangkat program peningkatan mutu sekolah baik untuk level individu maupun lembaga.

Berdasarkan latar belakang masalah ¹⁵ tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui otonomi dan partisipasi MTs Ma'arif Sempor serta kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah.

KAJIAN TEORI

1. Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah

Manajemen berbasis sekolah (MBS) mulai dipopulerkan sejak tahun 1994-an, dan dicobakan di Indonesia sejak tahun 1998. Konsep pemberdayaan sekolah merupakan salah satu *issue* utama ¹ dalam implementasi pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah tersebut. Konsep manajemen berbasis sekolah, pada prakteknya menggambarkan sifat-sifat otonomi sekolah, dan karenanya sering pula disebut sebagai *site-based Management*, yang merujuk pada perlunya memperhatikan kondisi dan potensi kelembagaan setempat dalam mengelola sekolah (Arikunto, 2012).

Suhardan (2010) menyebutkan bahwa Manajemen merupakan hal yang penting dan strategis dalam berbagai bidang, terutama bidang pendidikan. Implikasi dari era otonomi daerah menimbulkan reformasi dalam bidang dan sektor pendidikan yang menyebabkan perubahan pengelolaan di sekolah; seperti, struktur organisasi, tugas dan fungsi sekolah berubah kearah yang lebih mandiri. Sekolah berusaha menata diri, karena sekolah memiliki kemandirian dengan kewenangan yang lebih luas. Untuk kelancaran pembelajaran dapat membuat putusan yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkannya, tidak selalu tergantung dan menunggu restu dari atasan seperti jaman sentralisasi.

³ Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari Desentralisasi pendidikan. MBS pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan peran dari pada masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik (Zahroh, 2014). Manajemen berbasis sekolah merupakan konsep pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian sekolah. Dengan MBS diharapkan kepala sekolah, pendidik, dan personel lain di sekolah serta masyarakat setempat dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan dan tuntutan global (Mulyasa, 2009).

Di lingkungan Depdiknas dan Dinas Diknas, terminologi yang populer adalah MPMBS. MPMBS pada intinya adalah otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Titik tekan MPMBS adalah perbaikan mutu masukan, proses, keluaran pendidikan, serta sepanjang memungkinkan juga menggamit layanan purnalulus. Jika dituangkan dalam bentuk skema, MPMBS lingkungan Depdiknas dan Dinas Diknas di Indonesia akan terbentuk seperti yang tampak pada gambar 1 (Dakir, 2016)



Gambar 1. Skema Berpikir Kebijakan MBS di Indonesia

(Sumber: Dakir, 2016)

2. Otonomi Madrasah/Sekolah

Barlian (2013) menyatakan bahwa manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah memberikan otonomi yang luas kepada sekolah/madrasah, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat. sekolah/madrasah juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan ⁴ program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat.

Otonomi manajemen sekolah dapat diartikan sebagai kemandirian pengelolaan urusan-urusan sekolah berdasarkan kemampuan, kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki kepala sekolah tetapi tetap dalam sistem pendidikan nasional. kemandirian sekolah akan terwujud jika terdapat dua hal sebagai berikut; 1) kemampuan sekolah meliputi kemampuan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya (uang, peralatan, perlengkapan, dan bahan) manajemen, organisasi kepemimpinan, dan administrasi. 2) kesanggupan sekolah sangat

dipengaruhi oleh kepentingan yang bersumber dari kebutuhan, oleh karena itu agar tercapai tingkat kesiapan kesanggupan yang memadai perlu diupayakan pemenuhan berbagai kepentingan sekolah yang bersumber dari kebutuhan sekolah (Barlian, 2013).

Melalui otonomi yang luas, sekolah/madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional. Keberadaan otonomi sekolah yang dipercayakan kepada sekolah/madrasah perlu disambut dengan baik oleh segenap kepala sekolah. Dengan adanya otonomi sekolah, maka sekolah/madrasah dapat berinovasi dan berkreasi untuk berlomba-lomba dalam memajukan sekolah, meningkatkan prestasi warga sekolah secara berkesinambungan (Andang, 2017).

3. Partisipasi Madrasah/Sekolah

Partisipasi yang berlaku dimasyarakat kita masih belum diartikan menurut persepsi yang universal. Partisipasi yang berlaku universal yaitu kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai (Fattah, 2012).

Upholf dalam Fattah (2012) mengemukakan bahwa kerangka kerja merekonstruksi partisipasi mengandung tiga dimensi yakni konteks, tujuan, dan lingkungan. Partisipasi masyarakat itu timbul dan berkembang. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu adanya,

(1) Inisiatif untuk memberdayakan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas;

(2) Rangsangan (*imbauan*) atau inducement kepada masyarakat secara sukarela atau terpaksa dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas;

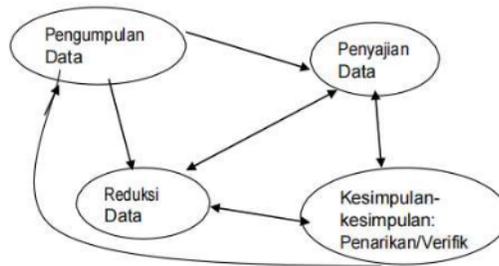
- (3) Saluran (*channel*) partisipasi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas;
- (4) Jangka waktu partisipasi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas;
- (5) Ruang lingkup partisipasi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas;
- (6) Efektivitasnya keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan, implementasi membawa mereka ketujuan dan sasaran yang diinginkan secara proporsional.

4. Kepemimpinan Kepala Madrasah/Sekolah

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai mana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Mulyasa, 2009).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan stakeholder MTs Ma'arif Sempor Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian di triangulasi untuk mendapatkan data yang valid. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman yang melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Alur analisis data menurut Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Otonomi madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah

Manajemen berbasis sekolah/madrasah merupakan bentuk penguatan otonomi kepala sekolah. Otonomi sekolah lebih bermakna sebagai pemberi kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengatur diri sendiri sesuai karakteristik yang dimiliki dengan tetap mengacu pada kebijakan dan peraturan yang berlaku. Cahyana (2010) menyebutkan bahwa otonomi sekolah memberikan peluang yang besar bagi sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Pemberian kewenangan harus diikuti dengan pemberian tanggung jawab, karena kewenangan tanpa tanggung jawab akan menjadi sewenang-wenang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai mutu madrasah, sebagai berikut;

“yang namanya mutu berarti karakter dari sebuah sekolah. Yang dapat membuat sebuah sekolah dikenal masyarakat dan mempunya kualitas pendidikan yang memuaskan masyarakat ataupun siswa madrasah. Tidak hanya itu saja, mutu dapat berupa hasil yang memuaskan untuk siswa dan orangtua. Namun bisa saja memuaskan guru dan kepala sekolah. Di MTs Ma’arif sendiri mengenai mutu menurut saya masih belum bisa dikatakan memuaskan. Karena masih banyak hal yang dalam proses menuju mutu”.

Mutu di MTs Ma’arif Sempor belum bisa dikatakan bermutu. Karena untuk dikatakan mutu sendiri masih jauh dari pandangan. Kurangnya pendidik yang memadai dan sarana prasarana madrasah. Berikut wawancara penulis dengan waka kesiswaan, sebagai berikut;

“mutu di madrasah masih kurang memadai, karena pendidik dan fasilitas sarana prasarana yang masih minim dari yang diharuskan dalam peraturan pemerintah.”

MTs Ma'arif Sempor dalam merencanakan program dan strategi kebutuhan sekolah sesuai dengan standar Nasional, yang berisi tentang: ⁶ Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. Selain itu juga adanya Evaluasi Diri Sekolah. Fatimah & Mahmudah (2017) menjelaskan bahwa salah satu indikator yang dapat terlihat dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan melihat delapan standar nasional pendidikan.

2. Partisipasi madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah

Partisipasi MTs Ma'arif Sempor dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan oleh beberapa pihak. Menurut kepala madrasah bahwa;

“partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dan warga sekolah untuk membuat madrasah mempunyai nilai lebih dimasyarakat. Tidak hanya itu dengan partisipasi membuat masyarakat dengan madrasah lebih dekat dalam berkomunikasi.”

Dalam membangun kebersamaan dan komunikasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, diperlukan keterbukaan sekolah dalam mengelola sekolah. Menurut salah satu wali siswa bahwa, cara saya dekat dengan madrasah yaitu dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan madrasah. Setidaknya tidak bisa membuat materi, namun bisa ikut sebagai penerima manfaat dari kegiatan yang dilakukan madrasah.

Untuk itu peran masyarakat sangat penting. Disini sekolah dapat melibatkan masyarakat untuk meningkatkan mutu madrasah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MTs Ma'arif Sempor, bahwa: untuk meningkatkan mutu madrasah, maka pihak sekolah memberi kesempatan masyarakat untuk mengkritik, memberi saran maupun ide-ide untuk memajukan sekolah. Tentu pihak sekolah akan menerimanya dengan senang hati.

Partisipasi menurut konteksnya, disini pihak sekolah mengkoordinir masyarakat melalui komite sekolah dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Tujuannya agar masyarakat lebih dekat dengan sekolah, dan sekolah lebih mudah

dalam mengenalkan sekolah kepada masyarakat dengan adanya kegiatan yang mengikut sertakan masyarakat. Kemudian partisipasi lingkungannya yaitu, diharapkan dukungan penuhnya dari pihak sekolah, siswa, wali murid, komite dan masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam meningkatkan mutu sekolah. Baik itu pendapat, kritikan, maupun tenaga. Suhartono, dkk (2018) menyebutkan bahwa adanya partisipasi masyarakat dan keluarga akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

3. Kepemimpinan madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan fungsi inti dari sekolah. Seorang pemimpin sekolah dituntut agar mampu menggerakkan potensi sumber daya pendidik dan tenaga pendidik secara optimal dan membangun hubungan interaktif antara mereka sehingga tercipta hubungan komunikatif, bergairah dan produktif. Selain itu juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam menumbuhkan daya kreatifitas disiplin dan semangat belajar siswa, dan semangat mengajar terhadap tenaga pendidik. Fitrah (2017) menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.

Kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang. Bercermin pada penjelasan tersebut, maka kepala sekolah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Dia harus kuat dan memiliki gaya kepemimpinan yang kuat untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik siswa-siswinya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para staf (Fitrah, 2017) .

Menurut kepala MTs Ma'arif Sempor bahwa untuk mengembangkan madrasah tidak lain adalah kerjasama antara masyarakat, pendidik, tenaga pendidik, komite, siswa maupun wali siswa. Dengan saling kerjasama maka akan menghasilkan output yang bagus. Sekolah tidak akan maju tanpa adanya *steakhoder* yang terkait. Berikut fungsi kepala sekolah: a) sebagai pendidik, b) sebagai manajer, c) sebagai administrator, d) sebagai leader, e) sebagai supervisor, f) sebagai motivator.

Prasetijo & Samidjo (2019) menyebutkan beberapa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah adalah sebagai leader, sebagai manajer, dan sebagai inovator. Dijelaskan bahwa Sebagai seorang leader kepala sekolah mampu mampu menumbuhkan rasa percaya diri warga sekolah. Kepala sekolah juga berhasil menekankan tentang nilai-nilai penting sekolah yang harus diperjuangkan. Kepala sekolah juga mampu menekankan tujuan bersama dan menjadi panutan dan kebanggaan bagi guru, karyawan dan siswa. Kepala sekolah mampu menginspirasi semua warga sekolah. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah juga mempunyai kompetensi tinggi untuk mengajar dan melatih warga sekolah. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah mengelola sekolah dengan baik misalnya menyusun RPBS, mampu mengembangkan sekolah sesuai dengan kebutuhan dengan masyarakat, mampu memperdayakan sumber daya sekolah serta mampu mengembangkan sekolah menuju pembelajaran yang efektif. Sebagai seorang innovator, kepala sekolah selalu mencetuskan ide baru, menjalankan program berbasis sekolah, melakukan inovasi pembelajaran, mengembangkan profesionalisme dan tenaga kependidikan, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menantang, edukatif, dan kreatif.

4. Kerja sama tim dalam meningkatkan mutu madrasah

Kerja tim di MTs Ma'arif Sempor dilakukan dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu dengan warga sekolah. Setiap kegiatan akan dibentuk Tim yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Seperti halnya pembentukan panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Pembentukan tim PPDB dilakukan minimal tiga bulan sebelum akhir semester genap. Hal tersebut dilakukan karena butuh merencanakan kegiatan yang dapat membuat minat siswa baru kepada MTs Ma'arif Sempor. Setiap kelompoknya membuat struktur kepengurusan. Kemudian membuat ide-ide yang dibutuhkan. Setelah semuanya direncanakan, maka panitia PPDB meminta persetujuan kepala sekolah. Jika semuanya telah setuju kepala sekolah. Maka tugas selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan tersebut. Didalam kepanitian tersebut semua anggota diberi kewenangan untuk memberikan pendapat, solusi dan tanggung jawab. Dengan adanya kerjasama maka kegiatan PPDB akan terselesaikan dengan baik.

Sari (2013) mengemukakan bahwa kerjasama di dalam suatu organisasi sangat penting dalam rangka menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Kerjasama di sekolah dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan program-program sekolah, pembagian wali kelas, pembuatan koperasi sekolah, dan lain-lain. Hubungan kerjasama dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan semua stakeholder.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) otonomi madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah menggunakan delapan standar nasional; 2) partisipasi madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah yaitu menggunakan upaya komite, masyarakat dan warga madrasah; 3) kepemimpinan kepala madrasah dibagi menjadi lima diantaranya: kepala madrasah sebagai motivator, kepala madrasah sebagai inovator, kepala madrasah sebagai edukator, kepala madrasah sebagai supervisor, kepala madrasah sebagai leader; 4) kerja tim yang dilakukan madrasah yaitu menjalin kerja sama dengan beberapa stakeholder.

Saran dalam penelitian ini adalah perlu adanya menjalin hubungan kemitran yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sekolah. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting sehingga pihak sekolah khususnya kepala sekolah perlu memperkuat hubungan yang baik dengan semua pemangku kepentingan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Barlian, I. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyana, A. (2010). ²⁰ Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 (2): 109-117.
- Dakir, A. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.

- ³ Fatimah, S. & Mahmudah, U. (2017). Two-Stage Data Envelopment Analysis (DEA) for Measuring the Efficiency of Elementary Schools in Indonesia. *International Journal Of Environmental & Science Education*. Vol 12 (8). 1971-1987.
- Fattah, N. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- ⁵ Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol 3 (1): 31-42.
- Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2015). *Petunjuk Teknis Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat di SD*. Jakarta: Kemdikbud Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Prasetidjo, P. & Samidjo. (2019). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 1 (1):1-5.
- Sari. (2013). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 1 (1): 307-461.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Fatimah, S., & Widyastuti, S. (2018). Analisis Keterlaksanaan Dan Pengaruh Kemitraan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan di SD Negeri 02 Karang Sari Kebumen. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol 2 (1): 61-71.
- ¹⁶ Zahroh, A. (2014). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH DI MTs MA'ARIF SEMPOR

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	raisulakbar.wordpress.com Internet Source	4%
2	ojs.uhnsugriwa.ac.id Internet Source	4%
3	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	2%
4	jurnal.uii.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
6	Megawati Megawati, Chaerul Rochman. "Analisis Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana pada Sekolah Menengah Pertama di Bekasi", <i>Al-TA'DIB</i> , 2020 Publication	1%
7	Herry Suryanto, Septi Budi Sartika, Mochamad Nashrullah. "The Analysis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) of Natural Science	1%

Secondary School Teachers' Based on School Accreditation", SEJ (Science Education Journal), 2022

Publication

8	www.stainkendari.ac.id Internet Source	1 %
9	FAJRI DWIYAMA. "MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU DI MTsN WATAMPONE KABUPATEN BONE", Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018 Publication	1 %
10	journal.iain-manado.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
12	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
13	Muhamad Romadhon, Zulela MS. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	<1 %
14	ejournal-pasca.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

16

ejurnal.stkip-pessel.ac.id

Internet Source

<1 %

17

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

<1 %

18

jasapembuatanweb.co.id

Internet Source

<1 %

19

jurnalbebasan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

20

opac.dpr.go.id

Internet Source

<1 %

21

Faizah Faizah, Ahmad Fauzan. "STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENGHADAPI UN DI SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2019

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off